

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi negara yang memiliki keberagaman seperti ras, budaya, bahasa, dan agama. Data sensus BPS Tahun 2010 terdapat 1.340 suku, 718 bahasa daerah dan 6 agama yang tersebar diseluruh wilayah di Indonesia.¹ Bhineka Tunggal Ika menjadi motto atau semboyan NKRI yang dilambangkan sebagai burung Garuda Pancasila dengan arti “Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu Jua”. Dengan adanya keberagaman di Indonesia dapat menjadikan persatuan antar masyarakat namun juga menjadi ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara maju ialah Negara yang memiliki SDM yang unggul dan cerdas. Kekuatan negara terbentuk dari masyarakat yang rukun dan saling menghargai. Begitupun sebaliknya negara itu runtuh jika ada perpecahan dan sikap anti toleran warga Negeranya. Beberapa kasus akibat sikap anti toleran dari masyarakat di suatu negara yang membuat negara tersebut tidak berkembang. Kasus yang sering terjadi di Indonesia dan menyebabkan perpecahan di masyarakat yakni mengenai kepercayaan atau keagamaan.

Salah satu keberagaman di Indonesia adalah Agama. Di Indonesia terdapat 6 agama yaitu Islam, Kristen, Budha, Hindu, Katolik, dan Khonghucu. Agama menjadi dasar utama dan pedoman bagi setiap individu,

¹ Administrator, “ <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa> “. Diakses pada 17 Januari 2024.

sebagaimana pondasi merupakan elemen kunci dalam struktur rumah. Analoginya, kestabilan dan kekuatan suatu rumah bergantung pada kokohnya pondasi. Sejalan dengan itu, keimanan seseorang terhadap agama juga bergantung pada sejauh mana pemahamannya terhadap ajaran agama tersebut. Jika pemahaman agama kokoh, maka keimanan pun akan kuat; sebaliknya, pemahaman yang kurang mendalam akan melemahkan keimanan. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup, menjadi cahaya dalam kegelapan dunia, membimbing setiap penganutnya dalam menentukan arah hidup mereka.²

Hak mengenai kebebasan memeluk agama tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 E Ayat 1 yang berbunyi, *“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal dan wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”*.³ Warga negara Indonesia dibebaskan oleh Negara untuk memilih, memeluk, dan beribadah sesuai dengan agama masing-masing. Namun, kenyataannya, perpecahan dan konflik yang berasal dari perbedaan agama dapat terjadi dengan sangat mudah, bahkan hanya karena hal-hal yang sebenarnya tidak begitu penting. Beberapa kasus mengenai konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia karena kurangnya sikap toleransi antar umat beragama. Pada perayaan Hari Raya Idul Fitri di Kabupaten Tolikara, Papua, tahun 2015,

² Fitriani, S. Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192. 2020

³ Mahkamah Konstitusi RI, Ringkasan Permohonan Perkara, https://www.google.com/search?q=bunyi+pasal+28e+ayat+1&rlz=1C1XBRQ_enID748ID748&oq=bun&aqs=chrome.8.69i57j0i67i512i65019.6945j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8. Diakses pada tanggal 22 Januari 2024.

terjadi insiden konflik yang mengarah kepada kekerasan antar umat beragama. Konflik bermula dari ketidakterimaan umat kristen terhadap pengeras suara dari musholla pada saat umat islam melaksanakan sholat idul fitri tahun 2015 dan kesalahfahaman antara umat islam, umat kristen dan aparat kepolisian. Mengakibatkan pembakaran musholla dan kios sekitar musholla hingga menewaskan 1 orang dan 11 orang terluka.⁴ Masalah tersebut memiliki akar yang kompleks, berasal dari berbagai aspek baik internal maupun eksternal agama. Beberapa kelompok cenderung memiliki pemahaman agama yang sempit dan kurang menghargai keragaman budaya. Hal ini terlihat dari menurunnya toleransi terhadap kelompok atau agama yang berbeda. Intloeransi ini juga dipicu oleh kurangnya tokoh masyarakat atau pemimpin yang dihormati yang berperan untuk meredam konflik.⁵

Selain itu konflik keagamaan juga terjadi pada tahun 2018 yakni pengeboman beberapa gereja di Surabaya. Pada tanggal 13 Mei 2018 peristiwa bom bunuh diri terjadi di 3 gereja (Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, Gereja Pentakosta, dan Greja Kristen Indonesia) setelah itu keesokan harinya terjadi di Markas Porestabes Surabaya. Pelaku bom bunuh diri tersebut adalah satu keluarga. Di duga motif pelaku melakukan aksi bom bunuh diri ini dikarenakan ajaran atau ideologi yang menyimpang. Pelaku di doktrin bahwa menuju ke surga dengan mudah yakni dengan melakukan jihad amaliah atau

⁴ Juditha, C. Peace Journalism in News Tolikara Religion Conflict in Tempo. co-Jurnalisme Damai Dalam Berita Konflik Agama Tolikara Di Tempo. co. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20(2). 2016

⁵ Rosyid, M. Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian di Tolikara Papua 2015. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(1), 48-81. 2017

jihad melawan musuh. Dimaksudkan musuh disini adalah umat beragama non islam yang dianggapnya sebagai orang kafir.⁶

Konflik mengenai keagamaan lain yang terjadi di Indonesia yakni konflik agama di Singkil Aceh pada tahun 1979 hingga tahun 2015. Penyebab utamanya adalah pelanggaran terhadap kesepakatan toleransi antara umat Islam dan Kristen. Dalam perjanjian yang disetujui oleh kedua belah pihak di wilayah tersebut, terdapat ketentuan mengenai jumlah gereja yang diperbolehkan. Namun, seiring bertambahnya jumlah jemaat, gereja yang ada tidak lagi dapat menampung semua jemaat. Hal inilah yang memicu munculnya kembali konflik, di mana pembangunan gereja baru dilakukan untuk mengatasi kapasitas gereja yang sudah tidak memadai. Akibat dari konflik ini, tiga gereja dibakar dan sekitar 8.000 warga Kristen terpaksa mengungsi. Selain itu terjadi insiden di Cikeusik, Banten pada 6 Februari 2011, Konflik Singkil di Aceh, insiden evakuasi pengikut Gafatar di Mempawah Kalbar, dan insiden di Bangka terhadap jamaah Ahmadiyah. Terjadinya konflik internal dan antar-umat beragama di negara ini disebabkan oleh pemahaman agama yang sempit dari sebagian umat beragama terhadap ajaran agamanya dan terhadap agama yang dianut oleh pihak lain. Terutama, perilaku intoleran yang ditunjukkan oleh umat mayoritas terhadap umat minoritas di lingkungan mayoritas menjadi salah satu pemicu konflik. Agama,

⁶ Tamawiwiy, A. C. Bom Surabaya 2018: Terorisme dan Kekerasan Atas Nama Agama. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 4(2), 175-194. 2019

sebagai sistem kepercayaan, memiliki aturan baku yang menekankan moralitas dan ketaatan terhadap ajaran Tuhan.⁷

Toleran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sifat atau saling menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan kata lain, toleran adalah sikap yang membuka diri untuk menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan atau pendapat yang tidak sejalan dengan pandangan atau keyakinan pribadi. Sedangkan toleransi adalah sikap toleran antar dua pihak yang memiliki perbedaan pilihan dalam segala aspek kehidupan.⁸

Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai dan menerima perbedaan keyakinan yang terkait dengan akidah atau kepercayaan pada Tuhan yang dianut dan disembah oleh umat beragama. Toleransi ini merupakan bentuk kesediaan untuk beradaptasi dalam interaksi sosial. Individu yang memiliki keyakinan agama tidak dapat menghindari interaksi dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, umat beragama perlu berusaha untuk mengembangkan sikap toleransi guna menjaga stabilitas sosial, mencegah terjadinya konflik ideologis maupun fisik antara kelompok yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.⁹ Dalam

⁷ Triyono, A., & Setyawan, A. J. (2021). Aceh dan Konflik Agama: Konstruksi Pada Harian Republika. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 141-158.

⁸ Nurhayati, D. A. (2023, June). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-102).

⁹ Fitriani, S. Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192. 2020

menumbuhkan sikap toleransi beragama perlu adanya kesadaran dalam diri bahwa kita sebagai manusia dan makhluk sosial hidup berdampingan dan saling bergantung satu sama lain sehingga ada rasa menghargai dan menghormati setiap keputusan yang diambil terutama mengenai agama. Selain menanamkan kesadaran diri juga perlu adanya bimbingan atau arahan agar menjaga sikap toleransi tersebut dengan baik. Bimbingan keagamaan tersebut dapat dilakukan di dalam lingkup pondok pesantren. Hidup yang sederhana dan saling menghargai menghormati dengan masyarakat aspek utama yang diajarkan dalam pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah sebuah tempat untuk menuntut ilmu keagamaan bagi seluruh umat islam. Pondok pesantren juga turut andil dalam mencerdaskan generasi-generasi bangsa dengan berlandaskan ilmu-ilmu agama. Peran penting pondok pesantren selain mengajarkan ilmu-ilmu agama juga sebagai tempat atau wadah untuk mencetak santri agar memiliki akhlaqul karimah dan menanamkan nilai-nilai sosial antar sesama. Penanaman nilai-nilai moral di pondok pesantren mengajarkan santri agar ketika lulus dari pondok pesantren dan mulai bermasyarakat, nilai-nilai tersebut dapat dipraktekkan secara langsung untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan sekitar. Perilaku mandiri, saling menghargai, bertanggung jawab itulah yang akan dibawa oleh santri ke masyarakat luas nantinya. Akhlaq dan tata krama adalah kunci agar kita dapat berinteraksi baik dengan masyarakat. Bagaimanapun akhlaq, adab, maupun tata krama derajatnya lebih tinggi daripada ilmu. Seseorang jika tidak memiliki adab atau tata krama yang baik

sesama manusia meskipun dia adalah seorang yang sangat pintar dan ahli dalam pendidikannya tidak akan berarti dalam masyarakat dan tidak akan dihargai meskipun sepintar apapun dia. Tujuan pondok pesantren selaras dengan tujuan lembaga pendidikan formal yakni mencerdaskan dan menumbuhkan pengetahuan yang luas bagi masyarakat Indonesia terutama generasi-generasi muda penerus bangsa.

Hal tersebut senada dengan Pondok Pesantren Syifaul Qulub sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berperan dalam mencetak santri-santri agar menjadi manusia yang beradab, beramal sholeh, berintelektual tinggi serta mempunyai rasa cinta terhadap Allah, Nabi SAW, dan tanah air. Didirikan pada tahun 1997 oleh KH.MS.Chudlori S.Ag. Pondok Pesantren Syifaul Qulub mendidik santri sesuai dengan pedoman umat muslim yakni Al-Qur'an dan hadist. Sama halnya dengan pondok pesantren lain, pondok pesantren Syifaul Qulub juga mengajarkan pendidikan agama dan juga pendidikan akhlaq. Keberadaan pondok pesantren Syifaul Qulub di Surabaya. Kota Surabaya menjadi kota yang memiliki masyarakat dengan keberagaman agama. Berdirinya Pondok pesantren Syifaul Qulub menjadi tantangan tersendiri dalam penyebaran agama islam dengan kondisi keberagaman agama yang ada di Surabaya. Akhlaq santri dicetak dan dibentuk tidak hanya bermanfaat bagi sesama muslim tetapi juga bermanfaat dengan umat beragama lain. nilai toleransi sangat dijunjung tinggi oleh pondok Pondok Pesantren Syifaul Qulub.

Pondok Pesantren Syifaul Qulub menerapkan metode pembelajaran sama halnya dengan pondok pesantren lain yakni adanya madrasah diniyah yang mempelajari Al-qur'an dan kitab-kitab seperti Fiqih, khoridatul bahiyyah, alfiah ibnu malik, safinatun najah, alala, imrithi, tafsir jalalain dan lain sebagainya. Selain pelajaran kitab-kitab, pondok pesantren Syifaul Qulub juga membentuk sebuah majelis istigosah ibu-ibu yang diadakan setiap hari kamis dengan membacar tahlil dan qosidah serta sholawat. Kegiatan lainnya seperti ziyaroh wali, maulidan, haul para masayikh dan wali, dan yang paling unik ialah SITHEL (syiqu ngontel) atau pondok pesantren Syifaul Qulub bersepeda, Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, kerja bakti di kampung Kedungdoro. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan santri-santri disana saja tetapi juga melibatkan warga-warga sekitar pondok pesantren Syifaul Qulub. Kegiatan pondok pesantren Syifaul Qulub tidak dapat lepas dari kegiatan sosial warga sekitar yang mana warga Kedungdoro beragam agama (Kristen dan keyakinan Sapta Dharma) sehingga disesuaikan dengan kondisi masyarakat di Surabaya. Kegiatan yang dilakukan santri Pondok Pesantren Syifaul Qulub tersebut menjadikan hubungan baik terhadap masyarakat sekitar yang beragama non Islam. Sehingga dapat dikatakan Pondok Pesantren Syifaul Qulub memiliki kewajiban dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di masyarakat sekitar. Peran pondok pesantren Syifaul Qulub Dalam menjaga Kerukunan antar umat beragama disini ditunjukkan dalam kegiatan peringatan hari Nasional yang diadakan oleh Kyai Pondok Pesantren Syifaul Qulub dan melibatkan seluruh

masyarakat Kedungdoro. Selain itu Kyai Pondok Pesantren Syifaul Qulub juga sebagai pemimpin perkumpulan para pemuka agama di kampung Kedungdoro. Santri Pondok Pesantren Syifaul Qulub juga menjaga toleransi ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian peneliti ingin mengangkat judul “PERAN PONDOK PESANTREN SYIFAUL QULUB DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KAMPUNG KEDUNGDORO SURABAYA”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren Syifaul Qulub terhadap kerukunan antar umat beragama di kampung Kedungdoro Surabaya?
2. Bagaimana aktifitas santri di Pondok Pesantren Syifaul Qulub Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Syifaul Qulub terhadap kerukunan antar umat beragama di kampung Kedungdoro Surabaya
2. Untuk mengetahui aktifitas santri di Pondok Pesantren Syifaul Qulub Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat manfaat dan nilai baik secara teoritik maupun secara akademik, manfaat yang diharapkan ialah :

1. Manfaat secara Teoritik

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa memperluas ilmu pengetahuan mengenai toleransi antar umat beragama.

2. Manfaat secara Praktik

a. Penulis

Penelitian ini bagi penulis bermanfaat sebagai ilmu tambahan mengenai bentuk toleransi antar umat beragama

b. Mahasiswa

Bagi Mahasiswa, manfaat dari penelitian ini untuk menambah ilmu tentang toleransi antar umat beragama dan juga dapat dijadikan sebagai referensi peneliti selanjutnya.

E. Definisi Konsep

1. Peran

Peran adalah sebuah perilaku seseorang yang dilakukan dan diharapkan orang lain dalam situasi tertentu sebagai status atau kedudukan. Peran juga dapat diartikan sebagai tugas yang dijalankan sebagai suatu kewajiban atas diri seseorang.

2. Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi ialah santri yang mengalami perubahan dengan penambahan awalan "pe-" dan akhiran "-an". Dengan demikian, kata tersebut berkembang menjadi "pe-santria-an". Secara harfiah, "Pesantren" dapat diparafrasekan sebagai "shastri," yang memiliki arti murid. Sedangkan arti dari pondok yakni tempat tinggal atau asrama bagi santri-santri untuk menuntut ilmu yang terbuat dari

bambu. Pondok berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang berarti tempat yang sangat besar untuk persinggahan.¹⁰ Pondok pesantren di Indonesia ada beberapa macam yakni pondok pesantren salafiyah dan pondok pesantren modern. Perbedaan dikeduanya adalah pengajaran kitab kitab dan suasana atau lingkungan di pondok pesantren tetapi sama sama mengajarkan ilmu agama dan Al-Qur’an.

3. Kerukunan umat beragama

Kerukunan antar umat beragama melibatkan pengakuan atas keragaman dalam praktik keagamaan serta saling menghargai perbedaan tersebut. Dalam kehidupan beragama, manusia menggunakan simbol-simbol suci sebagai cara untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, dalam rangka menjalani proses kehidupan demi kelangsungan hidup.

4. Struktural Fungsional Talcott Parsons

Teori struktural fungsional berfokus pada 4 konsep yakni AGIL : Adaptation (adaptasi), Goal (pencapaian), Integration (integrasi), Latency (latensi). Adaptasi adalah penyesuaian lingkungan terhadap kebutuhan sistem. Goal adalah pencapaian tujuan, yaitu cara sistem mencapai tujuannya. Integrasi adalah sistem yang mengatur hubungan individu dalam kelompok. Latency adalah upaya untuk mempertahankan kolaborasi kelompok atau pola yang tidak pernah berubah.

¹⁰ Kahfi, S., & Kasanova, R. Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 26-30. 2020

Teori struktural fungsional sebagai pisau analisis dalam penelitian ini guna mendapatkan hasil yang dapat diandalkan, dengan menggali lebih dalam fenomena yang terjadi.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang bertema peran pondok pesantren dalam menjaga kerukunsn umat beragama pernah dilakukan. Oleh karena itu peneliti sudah melakukan tinjauan pustaka untuk membuat perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sadariahta Maha, yang berjudul "Peran Pondok Pesantren Islam Dairi Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama". Pada penelitian ini kajian yang dibahas berfokus pada peran pondok pesantren dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mengenai keyakinan tidak menjadi alasan untuk tidak bersosialisasi, berkomunikasi, dan berinteraksi bersama penduduk pesantren di Kelurahan Sidiangkat dan pondok pesantren sangat diterima baik oleh masyarakat Non Muslim disana. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian yang menjabarkan bagaimana peran pondok pesantren dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Perbedaan dari

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian atau tempat penelitian yang akan dilakukan.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Purnomo dengan judul “Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah”. Fokus pada penelitian ini adalah bentuk moderasi beragama Pondok pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa. Hasil dari penelitian ini adalah adanya sikap moderasi beragama dalam pondok pesantren Kauman yakni dilihat dari segi bangunan yang bernuansa etnis Tionghoa yang disebut sebagai “kota Cina kecil” di Lasem. Selain itu juga terlihat pada praktik mengajar atau kegiatan yang diikuti pondok pesantren kauman yang berkaitan dengan masyarakat sekitar atau etnis tionghoa tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yakni mengenai fokus penelitian yang membahas mengenai peran pondok pesantren dalam membina kerukunan antar umat beragama. Perbedaan dalam penelitian ini teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian.¹²
3. Penelitian Abdul Azis “Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama. Kajian di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan, Rejomulyo Kota

¹¹ Maha, S. *Peran Pondok Pesantren Islam Dairi Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Desa Sidiangkat Kecamatan Sidikalang)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh). 2021

¹² Purnomo, E. Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 20-31. 2022

Kediri” berfokus pada peran Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri Kota, dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah pondok pesantren Al-amien melakukan kegiatan dengan pemerintah dan organisasi keagamaan juga adanya dukungan dari pemerintah setempat dan pemeluk agama lainnya serta hambatan yang terjadi adalah kurangnya antusias khusus toleransi beragama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian yakni tentang peran pondok pesantren terhadap membangun kerukunan umat beragama. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada subjek dan tempat penelitian.¹³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sugeneg dan Agus Subandi dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Antar Umat Beragama Didesa Margorejo”. Fokus penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana bentuk moderasi beragama di desa Margorejo. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat komunitas di desa Margorejo yang hidup berdampingan. Komunitas yang dimaksudkan disini adalah Agama yakni umat Kristen, Islam, Katolik, Protestan, dan Budha yang hidup rukun dan damai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang

¹³ Azis, A. *Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Amien, Ngasinan, Rejomulyo, Kota Kediri)* (Doctoral dissertation, IAIN KEDIRI). 2021

akan dilakukan adalah mengenai adanya bentuk moderasi beragama dalam sebuah daerah dan sama-sama memiliki masyarakat yang rukun dan damai didalamnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni komunitas atau agama yang berada di desa Margorejo berbeda dengan agama di Akmpung Kedungdoro.¹⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Ismail dengan judul “Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara: Suatu Kajian Tentang Toleransi Antar Umat Beragama”. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan mengenai adanya hubungan timbal balik oleh masyarakat Lawe Sigala-Gala yang rukun antarwarga dalam proses interaksi sosial. Hasil dari penelitian ini adalah informan memberikan langkah langkah yang dapat dilakukan masyarakat dalam menjaga toleransi yakni dengan memperlihatkan aspek aspek kesamaan dalam setiap ajaran agama tanpa adanya perbedaan dalam suatu agama, melaksanakan kegiatan kemanusiaan atau kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat terutama pemuka-pemuka agama, merubah orientasi pendidikan keagamaan dari yang lebih menonjolkan fiqiyah menjadi pendidikan agama yang universal rabbaniyah, pembinaan karakter seseorang yang menumbuhkan kepribadian yang memiliki akhaq dan budi

¹⁴ Sugeng, S., & Subandi, A. MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA MARGOREJO. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 11-21. 2023

pekerti serta memiliki rasa toleransi yang tinggi antar umat beragama, dan yang terakhir, menghilangkan sikap saling saing atau sikap egois dalam diri. Penelitian ini akan menjelaskan proses interaksi sosial masyarakat..Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi antar kedua penelitian yang berbeda.¹⁵

6. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Turhan Yani dengan judul “ Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana masyarakat di desa Gumeng melakukan interaksi sosial dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat desa Gumeng berinteraksi dengan baik antar sesama. Memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi antar masyarakat dalam segala hal mengenai agama seperti ibadah dan lain lainnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai sikap toleransi antar umat beragama dalam suatu daerah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian yang berbeda.¹⁶

¹⁵ Ismail, F. Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara: Suatu Kajian Tentang Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 81-100. 2020

¹⁶ Setyorini, W. Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1078-1093. 2020

7. Penelitian berjudul “Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Kupang” ditulis oleh Nimrod Frebdes Taopan, Petrus Ly, dan Leonard Lobo. Fokus penelitian adalah menjelaskan program kerja Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai upaya meningkatkan kualitas sikap hidup toleran, serta mengatasi hambatan dan meningkatkan sikap toleran di Kota Kupang. Hasil dari penelitian ini adalah usaha atau cara dalam mengatasi hambatan yakni dengan dilakukannya diskusi antar pengurus, pemerintah, bersosialisasi, dan menghemat dana dengan cara membuat proposal. Selain itu kerukunan beragama di kota Kupang sangat baik tanpa adanya konflik keagamaan dikarenakan sikap toleransi tersebut adalah warisan leluhur yang selalu dijaga di kota Kupang. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian ini tidak hanya pada sikap toleransi masyarakat di kota Kupang tetapi juga pelaksanaan program kerja Forum Kerukunan Umat Beragam (FKUB).¹⁷

¹⁷ Taopan, N. F., Ly, P., & Lobo, L. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Meningkatkan Kualitas Sikap Hidup Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 1-9. 2020

8. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ambarwati dengan judul “Peran Pesantren Dalam Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Riset Di Pondok Pesantren Huffadz Darul Falah Salatiga”. Fokus pada penelitian ini adalah bentuk pembelajaran dalam Pondok Pesantren mengenai sikap toleransi antar umat beragama. Hasil dari penelitian ini adalah pondok pesantren Darul Falah Salatiga mengajarkan kepada para santri untuk menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama dan hidup rukun dalam masyarakat yang berbeda-beda agama. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama mengkaji mengenai sikap toleransi lingkungan pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus masalah dan lokasi penelitian.¹⁸

¹⁸ Ambarwati, P. PERAN PESANTREN DALAM TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA: STUDI RISET DI PONDOK PESANTREN HUFFADZ DARUL FALAH SALATIGA. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 3(1), 183-195. 2023